

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini negara dan bangsa Indonesia sedang membangun, menuju kepada cita-cita suatu masyarakat yang adil dan makmur. Modernisasi dan industrialisasi adalah suatu proses yang tidak dapat dielakkan, dimana teknologi dan pengetahuan merupakan tulang punggungnya. Namun hendaknya diingat bahwa modernisasi, Industrialisasi dan penggunaan teknologi bukannya tidak membawa dampak bagi kehidupan manusia. *The agony of modernization* adalah salah satu gejala yang nampak dan merupakan suatu ketegangan sosial dimana hal ini dapat disaksikan masyarakat dengan semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, perkosaan, perjudian, penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras, kenakalan remaja, promiskuitas, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa dan lain sebagainya (Hawari, 1996).

Salah satu teknologi yang kemajuannya membawa dampak besar untuk kehidupan adalah teknologi informasi, dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi seolah telah menghapuskan batas-batas ruang dan waktu antara satu negara dengan negara yang lain. Internet dengan segala kecanggihannya selain mampu menjadi jembatan untuk komunikasi tanpa batas juga mampu merusak

seks dan hasrat mencoba dan akhirnya mengubah perilaku seks yang dulunya merupakan sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh pasangan suami istri kini merebak menjadi praktek seks pranikah. Selain itu adanya eksploitasi asmara dan cinta pada era industri ini sudah bergerak bukan semata untuk pemuasan rindu dan dendamnya orang bercinta, tapi murni untuk tujuan ekonomi, bahkan menjadi industri yakni industri cinta. Majalah dengan cerpen-cerpen dan kisah-kisah nyata, novel-novel, komik, musik, film bahkan asmara dan cinta merupakan topik yang digemari dalam menuangkan inspirasi penjualan produk pada industri periklanan (*advertasing*) (Sa'abah, 1997).

Orang-orang akhirnya tidak tabu lagi membicarakan masalah seputar seks secara terbuka, hal ini bisa dilihat dengan makin menjamurnya konsultasi seks di berbagai media baik cetak maupun elektronik:

“Saya mahasiswa tingkat akhir (26 tahun), mempunyai pasangan seks mahasiswi sebut saja namanya si A (19 tahun). Tiga malam berturut-turut kami melakukan *petting*. Selama itu pula saya mengalami orgasme, karena takut terjadi kehamilan, saya menolak melakukan *coitus* tanpa kondom. Pada malam ketiga setelah membeli kondom saya berusaha untuk memenuhi keinginan si A, tapi gagal....” (Kedaulatan Rakyat, 19 Desember 1999)

“Data yang dimiliki PKBI Jawa Tengah menunjukkan bahwa selama periode 1 Januari-1 Desember 1999 terdapat 1.142 permintaan kasus aborsi dari 1444 orang yang melakukan konsultasi. Dari jumlah ini, mayoritas disebabkan oleh kegagalan penggunaan kontrasepsi. Hanya sebesar 1,4% yang tidak disebabkan kegagalan kontrasepsi. Sebagai perbandingan, untuk kasus remaja –bukan disebabkan kegagalan KB- dari data konseling kehamilan remaja di sahaja PKBI-DIY, sejak juni 1997 sampai agustus 1999 (26 bulan), ada 571 kasus kehamilan dengan data untuk melakukan konseling (Kedaulatan Rakyat, 2

“Saya pria, sarjana (30 tahun) sudah bekerja dan mempunyai pengalaman hidup tidak enak. Begini bu, saya pacaran selama enam tahun. Sejak awal pacaran kami telah melakukan hubungan yang sebetulnya belum boleh dilakukan. Pacar saya pernah tujuh kali hamil dan semuanya digugurkan. Tidak terhitung banyaknya. Ada yang dengan pijat tradisional, minum jamu, dengan suntik dan kuret...” (Budiman, 1999).

Kasus-kasus diatas menunjukkan betapa seks telah menjadi perilaku yang umum pada kalangan mahasiswa, bahkan menteri negara urusan wanita menyatakan bahwa 6 (enam) dari 10 (sepuluh) wanita yang belum menikah tidak *virgin* (melakukan hubungan seks) dan diperkirakan 6-20% para siswa SMA dan mahasiswa pernah melakukan hubungan seks pranikah. Lebih mengejutkan lagi, bahwa 35% mahasiswa suatu Fakultas Kedokteran swasta menyetujui hubungan seks pranikah ini (Nugraha, 2000), dan efek berantai yang dibawanya adalah munculnya kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*) yang sering disikapi secara negatif oleh pelakunya dengan jalan abortus (pengeluaran janin sebelum waktunya tanpa ada indikasi medis). Ditemukannya bayi hasil abortus dalam jumlah yang tidak sedikit pada akhir tahun 1997 dan kembali terulangnya kasus yang sama yang dilakukan oleh seorang dokter pada awal tahun 2000 adalah bukti nyata kehadirannya.

Hasil penelitian tentang kehamilan remaja umumnya menunjukkan bahwa salah satu penyebab kehamilan diluar nikah adalah kurangnya pemahaman remaja tentang masalah seksual. Untuk mengatasi masalah tersebut banyak pakar yang menyarankan agar remaja diberi pengetahuan seks melalui pendidikan seks.

Salah satu pendidikan seks ini telah menimbulkan perdebatan yang

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa pemberian pengetahuan tentang seks justru akan memicu keinginan remaja untuk bereksperimen dalam bidang seksual (Ancok, 2000).

Sekarang memang bukan jaman Siti Nurbaya, dijamin yang kesetaraan gender terdengar dimana-mana dan pola kemasyarakatan yang bergeser menjadi semakin permisif, maka ruang gerak perempuan tidak lagi terbatas dalam hal pendidikan, lapangan kerja maupun kesempatan untuk berinteraksi dengan lawan jenis. Pergeseran tersebut tentu juga menggeser standard-standard kehidupan kuno, dimana sekarang tidak lagi disebut perawan tua bila wanita belum menikah sampai usia tiga puluh tahun dan untuk berani mengucapkan akad nikah tidak cukup hanya ada 2C, *Communication* dan *Commitment* tetapi menjadi 4C, *Cash* (uang), *Car* (mobil), *Condominium* (rumah) dan *Career* (karir) (Kartajaya, 1997).

Meskipun demikian hasil penelitian pada mahasiswa Fakultas Kedokteran tersebut menimbulkan banyak pertanyaan karena sebagaimana kebanyakan mahasiswa maka mahasiswa Fakultas Kedokteran selalu mengikuti perkembangan teknologi dengan segala manfaat dan mudharatnya dan sebagaimana bidang ilmu yang digelutinya maka mahasiswa Fakultas Kedokteran memahami dengan sangat baik anatomi lawan jenis dan juga konsep dasar dan teknis pelaksanaan pencegahan kehamilan dengan kontrasepsi.

Mahasiswa Fakultas Kedokteran sebagai calon-calon dokter yang kelak akan bergerak dilapangan pelayanan masyarakat umum dan secara langsung

sehingga kelak ketika dokter terjun ke masyarakat cita-cita dan ambisinya tidak lagi hanya sekedar *'Iyadah* (praktek kedokteran), *'Arabiyah* (kendaraan), *'Imarah* (rumah tempat tinggal), *'Uzbah* (membujang), tetapi juga memiliki keyakinan kehormatan profesi, mampu menjernihkan nafsu, cinta kasih, kebenaran dan keadilan, rendah hati dan mawas diri (Ba'i, 1996).

Berdasarkan pandangan dan perilakunya terhadap praktek seks pranikah, perkawinan dan ikatan perasaan antara laki-laki dan perempuan dari mahasiswa Fakultas Kedokteran dapat dilihat kualitas imannya, kemampuannya menjernihkan nafsu dan cinta kasihnya, karena pada dasarnya secara tegas apabila orang mau melihat lebih jauh dalam Islam sendiri telah terdapat batasan yang tegas dari hubungan laki-laki dan perempuan khususnya yang menyangkut praktek seks pranikah seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 32 :

“ Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (QS.17:32)”

Ayat tersebut diatas menunjukkan bahwasannya moralitas seks Islam berbeda secara mendasar dengan moralitas seks barat dalam satu pengertian, yaitu bahwa Islam tidak menerima konsep seks bebas. Islam mengajari para pengikutnya supaya jangan menindas dorongan seks, melainkan memcuhinya, tetapi dengan cara yang bertanggung jawab (Ridhwi, 1997), sehingga Islam sangat menganjurkan pernikahan dan melarang kehidupan membujang sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 32 :

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak kawin dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurniannya. Dan Allah maha luas lagi maha mengetahui (QS.24:32).”

Hal tersebut dikarenakan rasa tertarik dan dorongan nafsu seks adalah sesuatu yang alami dan merupakan fitrah manusia, seperti difirmankan oleh Allah :

“Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu : wanita-wanita, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup didunia, dan disisi Allahlah tempat kembali yang baik (QS.3:14).”

Sementara itu menurut Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan, pernikahan berarti ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Sementara itu ditinjau dari segi bahasa pernikahan berasal dari kata “nikah” dan berarti sebagai perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan syah, tetapi dalam penggunaan sehari-hari pernikahan lebih berarti sebagai perayaan dari peristiwa perkawinan itu sendiri (Poerwadarminta, 1993). Pernikahan sebagai sebuah acara yang sangat membahagiakan dan merupakan peristiwa penyatuan dua jiwa yang telah diatur secara baik oleh Al-Qur’an sesuai dengan fitrah manusia untuk saling cinta dan saling kasih seperti yang tercantum dalam Al-Qur’an surat Al-Baqar ayat 21 :

“Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah, bahwa dia telah menciptakan jodoh-jodohmu dari kalanganmu sendiri, agar kamu merasakan ketentraman dalam jodoh-jodoh itu, serta dibuat oleh-Nya rasa cinta dan kasih antara sesamamu. Sesungguhnya dalam hal itu ada tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir (QS.30:21).”

Diluar faktor ketidaksengajaan maka menyegerakan atau menunda pernikahan adalah sebuah keputusan yang dilatarbelakangi oleh banyak hal dan mempunyai tujuan yang berbeda dari satu individu dengan individu yang lain secara pribadi.

Menikah pada saat masih aktif menempuh perkuliahan menuntut keberanian yang tinggi dari pelakunya apalagi mahasiswa Fakultas Kedokteran yang beban kuliahnya menuntut mahasiswa untuk membaca dan menghafal lebih banyak. Dijumpainya sejumlah mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menikah pada saat masih aktif menempuh perkuliahan dan latar belakang yang telah diuraikan diatas mendorong minat penulis untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Kedokteran tentang pernikahan dan hal-hal yang menjadi dasar pemikiran sehingga mahasiswa tersebut menyegerakan atau menunda pernikahan.

## B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tentang pernikahan dan hal-hal yang menjadi dasar pengambilan keputusan mahasiswa tersebut menyegerakan

### C. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa memberi masukan kepada pihak pelaksana pendidikan dalam hal ini Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk mengetahui persepsi mahasiswanya tentang pernikahan sehingga bisa mengarahkan mahasiswa-mahasiswanya untuk mengambil jalan yang terbaik dalam menyikapi permasalahan seputar pernikahan dan hubungan pria-wanita dan juga sebagai bahan renungan untuk mahasiswa dalam mengambil